

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu bidang yang diharapkan mampu menjadi penopang peningkatan kesejahteraan rakyat. Hal ini terlihat dari peranan pertanian dan perekonomian nasional adalah sebagai penyedia bahan pangan dan lapangan kerja bagi penduduk Indonesia. Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki beragam ekosistem sangat cocok bila bahan pangan pokok penduduknya beragam. Penyediaan bahan pangan sesuai potensi daerah masing-masing akan sangat memudahkan masyarakat karena masyarakat dapat mencukupi kebutuhan pangan dengan apa yang tersedia didaerahnya (Hubeis, 2012).

Pangan merupakan kebutuhan pokok manusia, sebagian besar masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras untuk kebutuhan makan sehari-hari dan makanan pokok tidak harus bergantung pada beras, masih banyak bahan makanan pokok halal yang bisa dimanfaatkan sehingga perlu ada program untuk penanganan ketahanan pangan dan diversifikasi pangan. Ketahanan pangan sangat penting dalam rangka membentuk manusia Indonesia yang berkualitas, mandiri, dan sejahtera melalui perwujudan ketersediaan pangan yang cukup, aman, bermutu, bergizi dan beragam serta merata diseluruh wilayah dan terjangkau oleh daya beli masyarakat. (Departemen Pertanian, 2004)

Indonesia merupakan penghasil ubi kayu yang terbesar kedua setelah Thailand, hanya saja ubi kayu di Indonesia lebih banyak dikonsumsi di dalam

negeri. Kedepan Indonesia mempunyai peluang untuk mengembangkan produksi ubi kayu termasuk produk olahan dan turunannya, sehingga menjadi salah satu pangan lokal yang dapat dijadikan industri pertanian yang berbasis ubi kayu (Hermanto, 2015).

Gambar 1.1. Pohon Singkong/ubi kayu



Gambar 1.1. Singkong/Ubi Kayu



Ubi kayu merupakan salah satu bahan pangan pengganti beras yang cukup penting perannya dalam menopang ketahanan pangan suatu wilayah.

Meskipun demikian masih banyak kendala yang dihadapi dalam merubah pola konsumsi masyarakat yang sudah terbentuk selama ini. Dalam rangka menopang keamanan pangan suatu wilayah, perlu kiranya sosialisasi diversifikasi pangan berbahan ubi kayu atau singkong sebagai alternatif. Selain sebagai bahan pangan sumber karbohidrat. Ubi juga dapat digunakan sebagai pakan ternak dan bahan baku industri. Oleh karena itu pengembangan ubi kayu sangat penting dalam upaya penyediaan bahan pangan karbohidrat non beras.

Ubi kayu mempunyai nilai gizi yang cukup baik dan sangat diperlukan untuk menjaga kesehatan tubuh, sebagai bahan pangan terutama sebagai sumber karbohidrat. Ubi kayu yang dihasilkan mengandung air sekitar 60%, pati 25%-35%, serta protein, mineral, serat, kalsium, dan fosfat. Ubi kayu merupakan sumber energi yang lebih tinggi dibanding padi, jagung, ubi jalar, dan sorgum (Widianta, 2018).

Luas panen ubi kayu di Indonesia pada tahun 2015 seluas 0,95 juta hektar dan memproduksi yang dicapai sebesar 21,80 juta ton bersama produktivitasnya sebesar 22,95 ton/ha. Neraca ubi kayu di Indonesia tahun 2015 diperkirakan dapat mencapai surplus sebesar 1,027 juta ton, dan diperkirakan surplus ubi kayu tetap meningkat di tahun-tahun yang akan datang. Pada tahun 2016 diperkirakan dapat berlangsung surplus ubi kayu sebesar 327,27 ribu ton, padaa tahun 2017 di perkirakan surplus sebesar 656,17 ribu ton, tahun 2018 diperkirakan surplus sebesar 923,85 ton, begitu juga pada tahun 2019 diperkirakan surplus sebesar 469,29 juta ton, dan tahun 2020 diperkirakan surplus sebesar 708,31 ribu ton, (Suwandi, 2016).

Ubi kayu (*Manihot esculenta*) merupakan sumber pangan penting bagi masyarakat Maluku Utara setelah beras. Luas panen ubi kayu di Maluku Utara mencapai 21,5% dari luas panen tanaman pangan. Produktivitas ubi kayu lokal di lahan kering Maluku Utara mencapai 12,21 t/ha (BPS Maluku Utara 2017).

Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian (2016) perkembangan luas panen ubi kayu di Indonesia mengalami fluktuasi penurunan luas panen ubi kayu di Indonesia adalah sebesar 1,41 juta hektar, produktivitas ubi kayu mengalami pertumbuhan yang cukup baik, dengan meningkatnya produktivitas sebesar 2,64 persen per tahun. Pertumbuhan luas panen ubi kayu mengalami penurunan cukup besar yaitu sebesar 6,38 persen penurunan luas panen ini dapat diimbangi dengan meningkatnya produktivitas ubi kayu sebesar 2,64 persen, sehingga produksi nasional hanya menurun 3,73 persen. Penurunan luas panen ini disebabkan oleh semakin terbatasnya lahan pertanian.

Ubi kayu merupakan sumber bahan pangan alternatif selain beras dan jagung, pada jaman dahulu ubi kayu merupakan sumber pangan utama bagi masyarakat. Mengolah ubi kayu menjadi berbagai bahan makanan yaitu: ubi rebus, ubi goreng, geplek, tape, kolak, dan sagu lempeng, dan lain-lain. Sagu lempeng merupakan makanan khas Maluku Utara yang sudah sejak lama dikenal. Di Maluku Utara sendiri banyak daerah-daerah terpencil yang memproduksi ubi kayu menjadi sagu lempeng salah satunya yaitu di Desa Wama Kec.Oba Selatan Kota Tidore Kepulauan.

Produksi ubi kayu menjadi sagu lempeng adalah salah satu usahatani di Desa Wama Kec.Oba Selatan Kota Tidore Kepulauan, pada awalnya hanya untuk kebutuhan keluarga akan tetapi dilihat dari harga jualnya sangat menguntungkan

dan dapat memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari sehingga usahatani produksi ubi kayu dapat dikembangkan untuk menunjang kesejahteraan masyarakat tersebut.

Dalam pemasaran sagu lempeng masih berskala kecil dengan harga jual yang rendah, tetapi perlu adanya analisis untuk mengetahui Pendapatan usaha tersebut. Produksi ubi kayu (sagu lempeng) di Desa Wama sudah turun-temurun dilakukan dan menjadi tradisi karena dilakukan pada waktu yang sama yaitu pada musim kemarau. Semua petani sagu lempeng lebih memilih menjual hasil produksi ubi kayu sagu lempeng ke tengkulak dan tetangga-tetangga kampung sebelah.

Untuk memperoleh pendapatan yang tinggi mereka melaksanakan berbagai kegiatan dengan mengembangkan berbagai kemungkinan komoditi usaha lain yang secara ekonomis menguntungkan jika produksi ubi kayu memungkinkan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan usaha sagu akan mampu menurunkan angka kemiskinan. Menurut Sukirno pendapatan merupakan angka jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan atau tahunan (Ansori, 2015)

Tabel 1.1. Kapasitas Produksi dan Pendapatan Rata-rata Di Desa Wama Kecamatan Oba Selatan. Tahun 2021

No	Kapasitas Produksi		Pendapatan Rata-rata	
	Tahun	Bulan	Tahun	Bulan
1	1.080 Ikat (648 kg)	90 ikat (54 Kg)	Rp 8.963.000	Rp 1.115.000

Sumber : Data Primer Diolah (2021)

Dari Tabel di atas 1.1. Kapasitas produksi dan pendapatan rata-rata responden usaha sagu lempeng dalam satu bulan sebanyak 90 ikat atau 54 kg dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp 1.115.000/bulan. Dan kapasitas produksi dan pendapatan rata-rata responden usaha sagu lempeng dalam satu tahun sebanyak 1.080 ikat atau 648 kg dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp 8.963.000/tahun.

Desa Wama merupakan salah satu desa yang dikategorikan sebagai desa yang banyak akan penduduknya, desa yang berlokasi di Kecamatan Oba Selatan Kota Tidore Kepulauan dengan mata pencaharian masyarakat Desa Wama yaitu sebagai Petani dan Nelayan. Adapun mata pencaharian yang sering dilakukan oleh Ibu-ibu Desa Wama adalah Pengolahan Ubi Kayu menjadi Sagu Lempeng dan Sagu Papeda. Sedangkan mata pencaharian yang sering dilakukan oleh Bapak-bapak Desa Wama adalah sebagai Petani Kopra dan Nelayan. Itu adalah sumber mata pencaharian masyarakat Desa Wama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat dan untuk biaya Pendidikan anak-anak yang bersekolah, dengan pendapatan yang masih dibawah standar tidak menjamin masyarakat Desa Wama mengalami kesulitan dalam memenuhi kehidupan sehari-hari, karena ada kerja sampingan ketika pendapatan yang didapat dari hasil petani dan nelayan itu menurun.

Berdasarkan latar belakang di atas masalah yang saya teliti di Desa Wama adalah Analisis Pendapatan Dalam Usaha Sagu Lempeng Berbahan Dasar Ubi Kayu tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Berapa besar pendapatan petani usaha sagu lempeng berbahan dasar ubi kayu di Desa Wama Kecamatan Oba Selatan?
2. Apa yang menjadi faktor internal dan eksternal dalam kegiatan petani usaha sagu lempeng di Desa Wama Kecamatan Oba Selatan?
3. Bagaimana strategi untuk meningkatkan pendapatan petani?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dikemukakan diatas maka penelitian bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi besar pendapatan petani usaha sagu lempeng di Desa Wama Kecamatan Oba Selatan.
2. Untuk menganalisis faktor internal dan eksternal dalam kegiatan petani usaha sagu lempeng di Desa Wama Kecamatan Oba Selatan.
3. Untuk menganalisis strategi peningkatan pendapatan petani usaha sagu lempeng berbahan dasar ubi kayu di Desa Wama Kecamatan Oba Selatan.

1.4. Manfaat Penelitia

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi para petani dan pihak-pihak yang berkepentingan.

2. Sebagai bahan referensi dan informasi bagi pemerintah sebagai badan pengambilan keputusan dan kebijakan.
3. Sebagai bahan referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya.